

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan terhadap dua tokoh *mufassir* feminis, yaitu Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir terkait penafsirannya tentang penciptaan perempuan di dalam QS. *Al-Nisa'* ayat 1. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir sama-sama memaknai QS. *Al-Nisa'* ayat 1, sebagai penciptaan manusia secara umum tidak memaknainya sebagai penciptaan perempuan. Keduanya menolak pemaknaan *nafs wahidah* sebagai Adam, *minha* sebagai arti “dari tulang rusuk Adam”, dan *Zaujaha* sebagai istri Adam, yaitu Hawa. *Pertama*, Nasaruddin Umar dengan menggunakan metode tafsir *maudlu'i* dan menggunakan strategi *analisis historis* memberi alasan sebagai berikut :
  - a. Tidak ada ayat yang mendukung untuk *nafs wahidah* diartikan sebagai Adam, secara struktural bahasa *nafs wahidah* memakai *sighat muannas* (kata untuk perempuan).
  - b. Menurut Al-Razi yang mengutip pendapat Al-Asfihani, bahwa dalam lafal *minha* diartikan bukan dari tubuh Adam tetapi dari “jenis Adam”.
  - c. Menurut Muhammad Abduh yang dimaksud dari kalimat *zaujaha* bukanlah Hawa, melainkan merujuk pada *nafs wahidah*.
- Kedua*, Faqihuddin Abdul Kodir dengan menggunakan metode tafsir *mudlu'i* dan menggunakan strategi pemaknaan *mubadalah* memberi alasan sebagai berikut:
  - a. Pertama diawali dengan lafal الناس dan *dlomir* كم menunjukkan sasaran ayat ini tentang penciptaan keseluruhan.
  - b. Secara bahasa *nafsun* berarti jiwa atau esensi. Jadi secara bahasa lafal ini tidak berbicara mengenai penciptaan Adam. Dan tidak ada ayat lain yang mengartikan *nafs wahidah* sebagai Adam.

- c. Al-Asfihani berpendapat bahwa *minha* artinya adalah dari jenis yang sama dengan esensi yang satu atau *nafsun wahidah*.
  - d. Arti hadis yang digunakan ulama' klasik harus dimaknai *majazi* atau kiasan.
  - e. Pemaknaan *mubadalah* menunjukkan bahwa perempuan juga diciptakan dari unsur yang sama dengan laki-laki.
2. Persamaan penafsiran Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul kodir terhadap QS. *Al-Nisa'* ayat 1 terletak pada:
    - a. Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir menafsirkan lafal *nafs wahidah* secara netral tanpa mengartikannya sebagai Adam, karena tidak ada satu pun ayat yang mendukung untuk diartikan sebagai Adam.
    - b. Analisis yang digunakan Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir dalam mencari makna yang sesungguhnya terhadap QS. *Al-Nisa'* ayat 1 adalah dengan cara membandingkan ayat tersebut dengan ayat penciptaan yang bersifat universal.
    - c. sama-sama Mengambil Pendapat Al-Isfahani Sebagai Bahan Rujukan dan Penguat Argumennya.
    - d. sama-sama menganggap Hadis yang digunakan *mufassir* klasik untuk menafsirkan ayat tersebut dimaknai dengan *majazi* atau kiasan..
  3. Perbedaan penafsiran Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul kodir terhadap QS. *Al-Nisa'* ayat 1 terletak pada:
    - a. Nasaruddin Umar memilih untuk menggunakan metode *maudlu'i*, dalam menafsirkan QS. *Al-Nisa'* ayat 1. Sedangkan Faqihuddin Abdul Kodir menggunakan metode *maudlu'i* dan strategi pemaknaan *mubadalah*. Nasaruddin Umar lebih banyak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis dan pendapat ulama' terdahulu dalam menuliskan gagasan yang dia maksud. Sedangkan Faqihuddin Abdul Kodir dengan tegas menyebutkan bahwa Hawa tercipta dari tanah.
    - b. Nasaruddin Umar hanya menegaskan Hadis tersebut harus dimaknai *majazi* atau kiasan dengan mengutip pendapatnya Qurays Shihab, sedangkan Faqihuddin

Abdul Kodir selain mengutip pendapat dari Qurays Shihab dan Abu Syuqqah, beliau menggunakan hadis lain yang matannya hampir sama dengan hadis yang digunakan ulama' klasik.

## B. Saran

Dari sedikit pembasan yang sudah diterangkan di atas penulis ingin memberikan sedikit saran, di antaranya:

1. Diharapkan kepada tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum agar tidak melestarikan budaya patriarki.
2. Diharapkan kepada tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum agar lebih mengkaji secara mendalam tentang teologi penciptaan perempuan karena kesalahan pemahaman dalam isu ini menyebabkan dampak pada psikologis, sosial, budaya, ekonomis, dan politik terhadap perempuan.
3. Diharapkan kepada tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum agar mempelajari *qira'ah mubadalah* dalam membaca ayat-ayat atau teks lainnya yang masih bias.